

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual

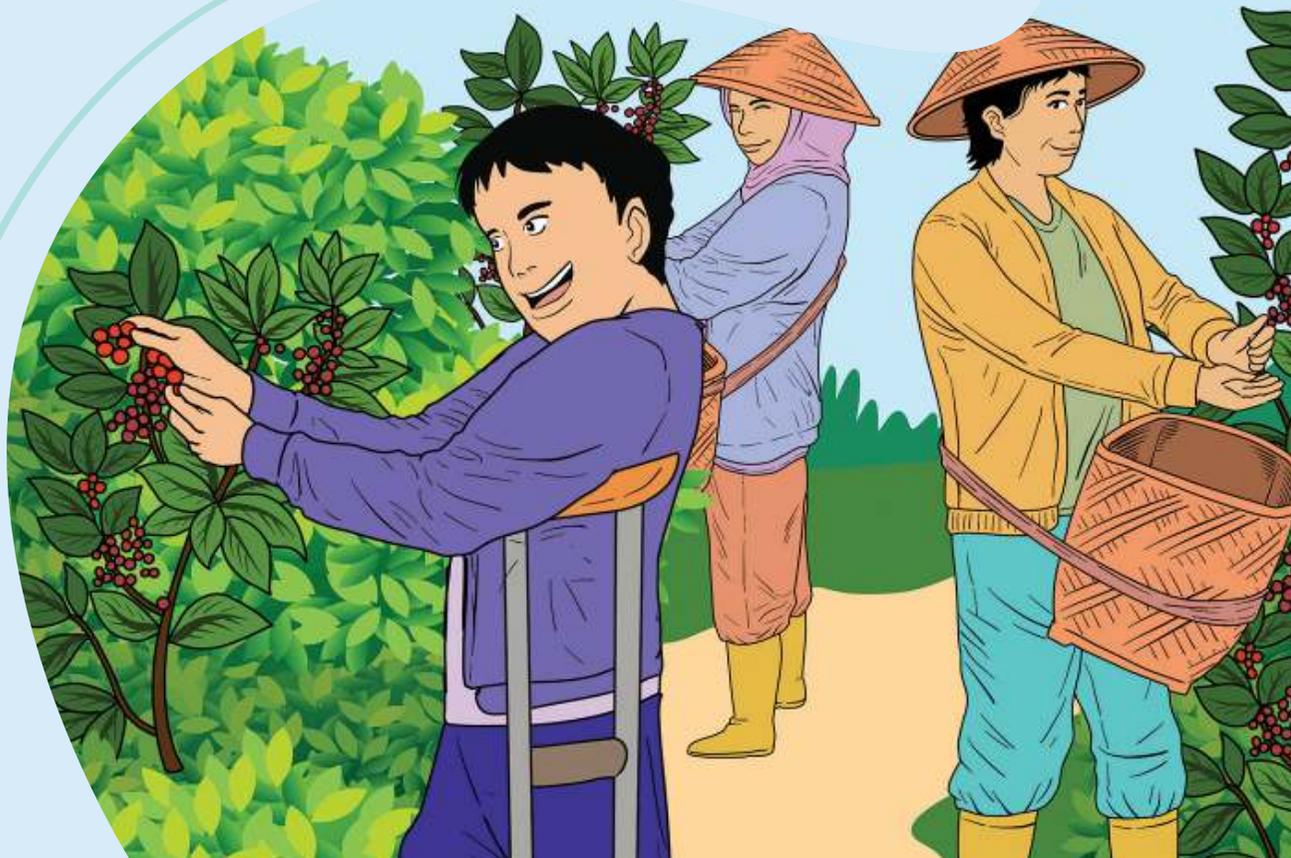
Penulis Herlina Kristianti, Nina Dewi Nurchipayana

ISBN 978-602-244-914-0

“
Belajarlh dariku, maka engkau akan
tahu apa yang harus dilakukan untuk
membantuku tumbuh dan berkembang.
Terimalah aku tanpa syarat, maka
engkapun akan mampu menerima dirimu
sendiri saat mendampingi aku. Itulah
kekuatan yang sesungguhnya kita miliki.
”

Bab 6

Menguatkan Dukungan Pembelajaran



Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk bertumbuh dan berkembang secara maksimal. Proses belajar diperlukan baik di rumah maupun di sekolah secara, berkesinambungan dan sejalan agar anak memiliki pemahaman yang utuh dalam mencapai tujuan pembelajarannya secara mandiri.

Guru dan orang tua merupakan bagian penting dalam hidup anak yang harus saling bekerjasama, terbuka dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memiliki kesamaan pola untuk diikuti anak. Keterampilan pembelajaran yang dimiliki guru harus dapat diadaptasi orang tua untuk dilakukan di rumah. Demikian pula sebaliknya, kemampuan komunikasi dan interaksi orang tua dan anak harus dapat diadaptasi guru untuk dilakukan dalam setiap proses pada anak di sekolah.

Untuk itu perlu komunikasi intens antara orang tua dan guru mulai dari proses awal mengenal anak, berkomunikasi, berinteraksi, dan mendorong anak bereksplorasi dalam belajar. Selanjutnya dibutuhkan juga komunikasi aktif antara guru dan orang tua dalam melakukan proses membuat program belajar anak, capaian dalam belajar, melakukan proses pembelajaran, evaluasi dan membuat apresiasi pada capaian anak. Koordinasi interaktif ini dilakukan secara teratur, melibatkan ahli lain, dan mencari solusi bersama jika ada hal-hal yang dialami anak, sebagai kendala dalam pembelajaran atau mencapai tujuan pembelajaran.

A. Membangun Komunikasi aktif antara Guru dan Orang Tua

Membangun komunikasi efektif dengan orang tua dimulai dengan memberikan penghargaan akan keberadaan orang tua dan segala upaya yang telah mereka lakukan bagi anak-anaknya. Membangun kesadaran diri akan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Guru juga harus memiliki kemampuan teknik komunikasi yang efektif, sehingga tidak kaku atau melebar pada hubungan emosional yang bersifat pribadi. Guru dapat melakukan asesmen untuk menilai keterampilan komunikasi anda sendiri dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.

Jawablah setiap butir dengan jujur untuk membantu melihat kemampuan diri sendiri. Beri tanda centang di kolom yang sesuai, jika memungkinkan, berbagilah hasilnya dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel berikut ini.

No	Kemampuan	Kriteria		
		Sudah Baik	Perlu Sedikit Peningkatan	Perlu Banyak Perbaikan
1.	Mau mendengar pendapat orang lain.			
2.	Dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami.			
3.	Mampu menyatakan tujuan dengan singkat dan jelas.			
4.	Dapat menjelaskan dengan baik dan dimengerti ketika memutuskan sesuatu.			
5.	Tidak bertele-tele dan menyampaikan inti pesan (<i>to the point</i>) dengan baik.			
6.	Mau mengakui kesalahan secara terbuka tanpa malu.			
7.	Sering memberikan masukan dan dukungan untuk orang lain.			
8.	Selalu berbicara dengan kata-kata yang sopan.			

No	Kemampuan	Kriteria		
		Sudah Baik	Perlu Sedikit Peningkatan	Perlu Banyak Perbaikan
9.	Dalam berbicara dapat menyampaikan dengan nada / intonasi yang tepat.			
10.	Dapat menginisiasi komunikasi walaupun dengan orang yang sulit / tidak kooperatif.			
11.	Mau meminta bantuan ketika membutuhkan tanpa merasa sungkan.			
12.	Mampu menunjukkan ketenangan ketika dalam tekanan dan menahan emosi.			
13.	Selalu memperlakukan semua orang dengan sopan dan menghargai.			
14.	Bersedia dan mau menjadi pendengar.			
15.	Memilih orang yang tepat untuk meminta saran.			
16.	Dapat menyampaikan berita yang kurang baik dengan tenang, jelas, dan empati.			

Dari hasil refleksi di atas guru dapat memperbaiki diri dalam membangun pola komunikasi yang efektif dengan orang tua. Salah satu pola komunikasi yang kami sarankan adalah pola komunikasi Asertif yang dapat dikembangkan guru, sesuai kondisi daerah dan budaya setempat serta karakteristik orang tua peserta didik.

1. Contoh Pola Asertif

Contoh pola komunikasi Asertif yang dikembangkan guru antara lain: Guru menyatakan pendapat dengan jelas dan memahami perasaan orang tua serta penuh rasa hormat.

- a. Tegas memperjuangkan terpenuhinya hak dan kebutuhannya tanpa melanggar hak orang lain.
- b. Menghargai diri sendiri, waktu, kebutuhan emosional, spiritual, dan fisik mereka dengan penuh rasa hormat.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi

Beberapa hal yang perlu guru perhatikan saat berkomunikasi dengan orang tua:

- a. Siapkan diri dengan baik, tersenyumlah dan bersemangat.
- b. Mengomunikasikan dengan rasa hormat pada orang tua, sadari apa yang dipikirkan, dirasakan hal yang dibutuhkan.
- c. Mendengarkan dengan baik tanpa menyela, berikan respon yang sesuai.
- d. Memiliki kontak mata yang baik.
- e. Berbicara dengan nada suara yang tenang dan jelas.

Sampaikan hal yang positif, pesan yang ingin disampaikan, dan tutup dengan harapan hal yang perlu dilakukan dan menguatkan orang tua (*Teknik sandwich*).

3. Prosedur Penanganan Masalah Dengan Orang Tua

Untuk memperkuat sistem komunikasi di sekolah tetapkan prosedur yang jelas, terkait dengan penanganan masalah yang berhubungan dengan orang tua yaitu dengan cara:

- a. Bangunlah pertemuan rutin dengan orang tua baik secara klasikal dalam bentuk kelompok. Dukungan orang tua atau individu untuk membahas perkembangan setiap anak.



Gambar 6.1 Guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik

- b. Guru dapat menggunakan buku komunikasi dengan orang tua. Hal-hal yang ingin disampaikan guru dapat dituliskan di buku tersebut, dan orang tua dapat menyampaikan sesuatu juga dalam buku tersebut.
- c. Buatlah paraf dari masing-masing pihak berikut tanggapan jika diperlukan setelah membaca pesan dari buku komunikasi.
- d. Adakan pertemuan khusus untuk saling mendukung dalam kemajuan masing-masing anak.
- e. Undang orang tua untuk hadir ke sekolah bukan hanya menerima laporan permasalahan anak, namun melihat capaian keberhasilan anak.



Gambar 6.2 Guru berkunjung ke rumah dan berbicara dengan orang tua di suasana rumah pedesaan

B. Memperkuat Keberterimaan Orang tua, Keluarga, dan Masyarakat

Kerjasama yang baik dan aktif antara guru dan orang tua akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari lingkungan yang mempengaruhi anak belajar secara fungsional, dan berkelanjutan serta memiliki manfaat yang berarti dalam mengupayakan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi anak berkebutuhan khusus, merupakan proses pendidikan langsung yang dapat dialami dan menjadi bagian vital dalam proses pendidikan mereka. Anak yang bertumbuh dalam lingkungan yang positif dalam kerjasama orang tua dan guru yang aktif, akan berdampak positif mendorong motivasi dan semangat belajar anak.



Gambar 6.3 Sinergi guru - anak - orang tua - masyarakat

Keberterimaan keadaan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dimulai dari dalam keluarga, orang tua yang menerima keberadaan anak apa adanya, memberikan penghargaan dan memperlakukan yang sama dengan anak yang lain. Hal ini akan membangun konsep diri positif pada anak, dan menimbulkan kepercayaan diri serta kemampuan untuk memecahkan masalahnya.

Keberterimaan orang tua dan keluarga akan mempengaruhi keberterimaan masyarakat terhadap peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual untuk diterima sebagai anggota masyarakat, mendapatkan haknya dan melakukan kewajibannya. Semua ini membangun sinergi dalam mengembangkan partisipasi aktif peserta didik di dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Keberterimaan dari guru juga menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi langsung seluruh proses pengembangan dan kepercayaan peserta didik untuk mampu dan bisa mencapai kemandirian.

Dalam langkah lanjut keberterimaan antar guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat akan terbangun kerja sama dan kesamaan pandangan, perlakuan dan bagaimana memberikan dorongan pada peserta didik melalui kerjasama berkesinambungan dan saling mendukung.

Manfaat kerja sama guru dan orang tua bagi peserta didik, apapun latar belakangnya, cenderung akan meningkatkan pencapaian peserta didik dan mendorong hasil pendidikan yang positif. Keterlibatan orang tua mempengaruhi peningkatan membaca, matematika, sains, perilaku peserta didik, kehadiran di sekolah, sikap, dan penyesuaian diri di sekolah.

Manfaat yang diperoleh orang tua, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak, meningkatkan keterampilan orang tua mendidik anak, menguatkan rasa percaya diri orang tua sebagai pendukung bagi anak berkembang serta meningkatkan kreativitas orang tua.

Manfaat kerjasama ini untuk guru akan lebih memahami hubungan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, terbentuk kepercayaan orang tua dan guru, pekerjaan guru akan menjadi lebih mudah ketika ada keterlibatan dari orang tua untuk mendukung pembelajaran kelas, program, dan kegiatan yang ada di sekolah, keterlibatan orang tua juga akan meningkatkan hubungan guru dengan anak.

Manfaat bagi masyarakat akan memberikan kesempatan peran untuk melakukan kebaikan dan membangun masyarakat yang inklusif, mengurangi persoalan sosial dalam masyarakat, dan meningkatkan pemberdayaan anggota masyarakat dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada. Sebagai contoh lihatlah tautan berikut ini.

salah satu kegiatan guru dan orang tua



<https://youtu.be/OLVW1k6H6DU>

C. Membangun Dukungan Keluarga, Tenaga Ahli, dan Masyarakat

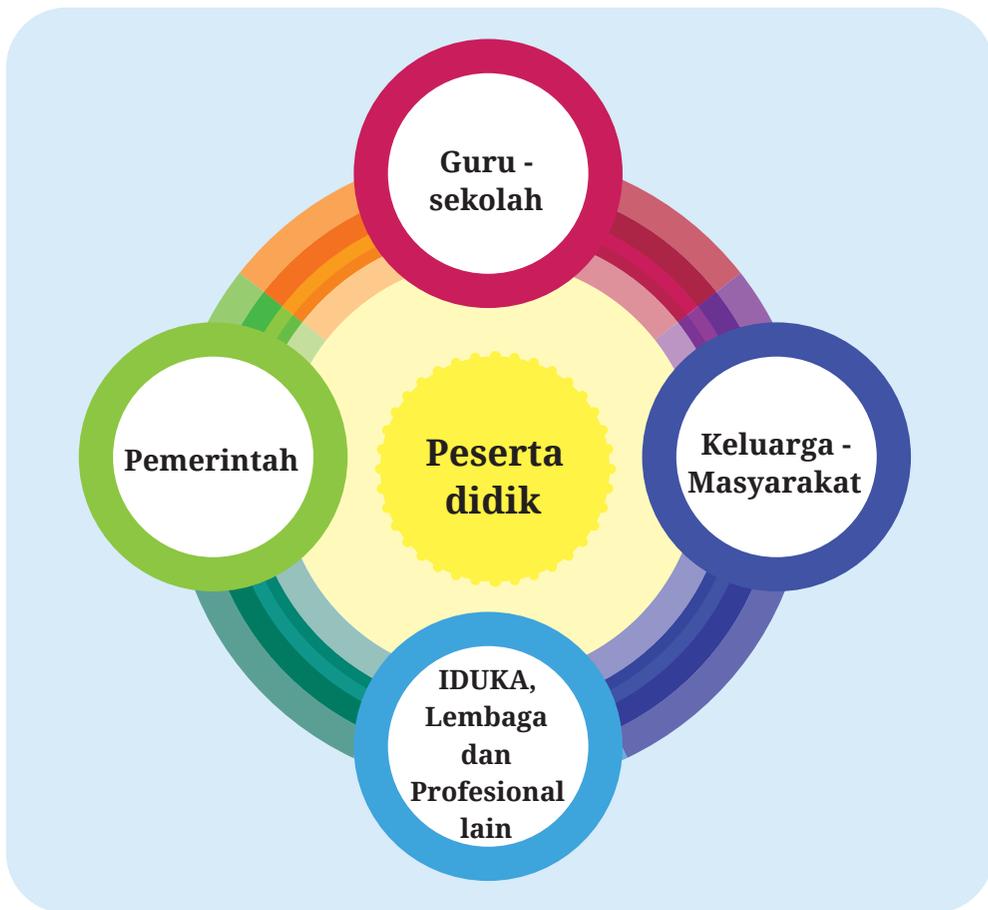
A lone we can do so little, together we can do so much. (Helen Keller)

Mulailah dengan membangun kepercayaan semua pihak dengan memahami keunikan dan kebutuhan peserta didik dengan keluarganya. Selalu bersikap positif dan responsif, serta ciptakan visi untuk masa depan yang bermakna. Guru sebaiknya meluangkan waktu untuk melihat kenyataan keluarga, mengomunikasikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Bantu untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat, bangun pengetahuan orang tua dan masyarakat dengan melibatkan tenaga ahli.

Orang tua dan keluarga juga harus diperlengkapi dan didorong untuk dapat mengadvokasi anaknya, memperjuangkan hak dan kebutuhan anaknya. Guru berbagi tujuan yang akan dicapai, memecahkan masalah bersama, berbagi otoritas, memiliki kesepakatan dan apa yang akan dikerjakan dan siapa mengerjakan, bersama orang tua, tenaga ahli dan masyarakat. Berbagilah:

- a. *Goal* : apa yang akan kita capai bersama?
- b. *Realitas*: Bagaimana kondisi saat ini?
- c. *Pilihan*: Pilihan apa saja yang ada?
- d. *Niat*: Apakah kita berniat melakukannya?
- e. *Strategi*: Bagaimana strategi kita melakukannya?
- f. *Pembiasaan*: Bagaimana kita membangun agar menjadi pembiasaan yang akan berjalan dan berhasil?

Dengan berbagi dan saling menguatkan, kerja sama dan dukungan yang baik akan menjadi peluang terbaik peserta didik untuk berkembang lebih maksimal, dan berhasil menjadi pribadi yang mandiri. Untuk mengambil peran di dalam masyarakat dan menginspirasi, memberikan dampak perubahan dalam masyarakat inklusi yang madani, mencapai tujuan kesejahteraan bagi seluruh warga negara Indonesia.



Gambar 6.4 Membangun sinergi dalam kerjasama layanan yang holistik

Profesional atau tenaga ahli yang terlibat antara lain Psikolog, Dokter tumbuh kembang anak, Ahli gizi, *Okupasional terapi*, *Speech therapy*, *Play therapy*, *Fisio therapy*, Dokter umum, Puskesmas, Pekerja sosial masyarakat, *Volunteer*.

Membangun dukungan tenaga ahli dan masyarakat harus segera dimulai, lakukan pendekatan dan kerja sama yang bersifat jangka panjang dengan membuat kesepakatan kerja sama atau MOU (*Memorandum of understanding*). Kebutuhan-kebutuhan dalam aksesibilitas peserta didik disabilitas fisik baik yang memiliki hambatan intelektual, maupun yang tidak memiliki hambatan intelektual dapat terbantu dengan peran swadaya masyarakat atau pihak-pihak yang

tergerak. Contohnya pembuatan akses jalan kursi roda, toilet bagi penyandang disabilitas fisik, tangga dengan ram yang dilengkapi dengan *handrail* dengan material yang tidak licin dan tidak slip.

D. Hebatnya Kolaborasi dan Sinergi Kreatif

Pemikiran akan masa depan peserta didik disabilitas fisik yang disertai hambatan intelektual saat mereka menyelesaikan pendidikan formal di sekolah pada jenjang SMALB menjadi tugas seluruh pihak untuk memberi solusi. Pendidikan vokasi di sekolah menjadi salah satu bagian dalam proses mempersiapkan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual untuk menemukan minat, bakat, dan melihat kebutuhan pasar, peluang dalam pelibatan mereka di dunia kerja atau wirausaha. Penting bagi mereka untuk mengenal dunia kerja dan dunia bisnis sehingga dapat menjalin kerja sama yang baik, menemukan pekerjaan atau bisnis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang sejalan dengan kebutuhan dan dinamika yang ada dalam masyarakat. Untuk itu proses pembelajaran pada Fase D, E, dan F harus dimodifikasi dengan kebutuhan keterampilan vokasi kecakapan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan, menanamkan minat, sikap, dan jiwa wirausaha.

Proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah membangun kepercayaan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) terhadap kemampuan bekerja dan keahlian khusus peserta didik. Keterampilan vokasi yang didasari atas minat dan bakat peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual harus dapat beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan pasar dunia kerja dan kemitraan bisnis yang sedang berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi dengan IDUKA dan sebaiknya masuk dalam program sekolah melalui kepala sekolah serta manajemen sekolah dengan mengedepankan sinergisitas dengan pihak-pihak terkait.

Kerja sama dengan IDUKA dalam mempersiapkan penyediaan praktik lapangan kerja atau magang bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, dapat juga memberikan pengembangan kompetensi guru sesuai dengan bidang kejuruan

vokasinya, modifikasi kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pemberian sertifikasi, rekrutmen kerja, serta sinergisitas dengan pihak-pihak lain di dalam maupun di luar negeri. Beberapa upaya dapat dilakukan dalam membangun kolaborasi dan sinergi yang kreatif bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh) dengan pihak pemerintah, akademisi, komunitas, dan dunia usaha. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam membangun kolaborasi dan sinergi kreatif antara lain:

1. Melibatkan pihak-pihak yang kompeten seperti Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) di wilayah sekolah, organisasi penyandang disabilitas di kabupaten/ kota, lembaga pelatihan kerja, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) yang menyalurkan kredit /pembiayaan usaha kecil dan menengah.
2. Bekerja sama dengan perguruan tinggi terdekat dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kompetensi sesuai keterampilan vokasi yang diperlukan.
3. Melakukan edukasi dan pelatihan berjenjang untuk keterampilan kerja bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, peningkatan kompetensi profesional pada guru vokasi, dan pemahaman bagi pihak perusahaan tentang bagaimana bekerja dengan tenaga kerja disabilitas.
4. Mengembangkan kerja sama dengan komunitas atau organisasi terkait dukungan bagi pekerja dan wirausaha penyandang disabilitas di tingkat desa, kota, maupun provinsi, dengan memastikan program magang bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual diketahui seluruh lapisan masyarakat.
5. Mengadakan dan mengikuti *event-event* nasional dan internasional, melakukan pameran dan bazar pada produk lokal yang dihasilkan kelas-kelas vokasi.

Memberdayakan sektor usaha yang dikelola oleh keluarga peserta didik, sebagai lingkungan usaha terdekat, sebagai upaya mempersiapkan mereka terlibat secara langsung dalam dunia kerja dan industri.

Beberapa peluang yang dapat dikembangkan para guru dalam proses pembelajaran bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain mikrobisnis berbasis digital, perdagangan, industri pengolahan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan sektor jasa. Saat ini, melalui industri kreatif yang dikembangkan pemerintah, peserta didik memiliki peluang besar untuk mandiri dalam wirausaha (*entrepreneur*) pada peluang yang telah dibuka seluas-luasnya. Oleh karena itu, penting melakukan kolaborasi dan sinergisitas yang kreatif dengan berbagai pihak untuk menghasilkan konten yang unik dan berdaya saing. Industri kreatif yang dapat dikembangkan oleh peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual antara lain *game*, animasi, media sosial, konten inspiratif, atau *start up*.

Guru sebagai motivator utama memiliki peran sentral dalam menginisiasi pelibatan orang tua, masyarakat, serta IDUKA. Meningkatkan kepedulian yang berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan pekerjaan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual merupakan hal yang penting. Pelibatan berbagai industri dan dunia kerja, didasari pada karakteristik dan potensi peserta didik. Sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha dan industri, melatih peserta didik selama masa pendidikan vokasional keterampilan yang dibutuhkan pada IDUKA yang telah menjalin MoU dengan sekolah.

Hal-hal yang dapat dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Pembekalan

Pembekalan IDUKA yang akan dijalani peserta didik sebaiknya dilakukan secara terprogram, mulai dari Fase D, E, hingga F (SMPLB-SMALB). Dengan demikian, peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual terlatih secara natural untuk

bergaul, bekerja sama dan bertanggung jawab pada bidang kerja yang diminatinya. Guru bekerja sama dengan profesional lain atau pihak HRD (*Human Resource Department*) DUDI untuk memberikan pelatihan dan pembiasaan dalam hal berinteraksi, berkomunikasi, melakukan tanggung jawab kerjanya, mengikuti budaya kerja perusahaan, serta membangun sinergi dengan tim secara komprehensif. Pelatihan ini juga dibutuhkan orang-orang di tempat bekerja agar tahu bagaimana berkomunikasi dengan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, tahu bagaimana menolong, memberi perintah / tugas dan memperlakukan mereka tanpa diskriminasi atau belas kasihan yang berlebihan.

2. Program Transmisi

Proses pembelajaran ini diarahkan pada potensi dan keberminatan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, dilakukan selama satu tahun menjelang akhir masa pendidikan SMALB. Peserta didik diarahkan sesuai kelas vokasional yang ditekuninya pada perusahaan atau professional yang menangani bidang itu. Misalnya, peserta didik ada yang menyukai seni dapat diarahkan ke dunia *entertainment*, yang menyukai bidang komputer atau *aviliasi* pada market digital dapat diarahkan pada perusahaan terkait baik swasta maupun milik pemerintah. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tersebut mengetahui bahwa peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual juga dapat bekerja dengan baik.

3. Pendampingan IDUKA

Program pendampingan ini dibutuhkan peserta didik mulai dari awal masa transmisi hingga peserta didik lulus sekolah dan bekerja di perusahaan atau memulai wirausaha. Pendampingan diperlukan dalam memilih pekerjaan atau wirausaha yang sesuai minat dan kemampuan peserta didik, memahami kontrak kerja atau perjanjian kerja sama dengan konsekuensinya, serta membangun sinergi dengan berbagai pihak yang akan memberi support positif bagi mereka. Jika dalam masa bekerja atau menjalani wirausaha mereka mengalami rintangan,

pendampingan dapat diberikan secara berkelanjutan oleh lembaga-lembaga yang memiliki konsentrasi dan perhatian pada bidang ini.

“Mandiri bukan berarti sendiri, memberikan ruang kesempatan dan pelibatan peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual dalam IDUKA membutuhkan kolaborasi dan sinergi yang kreatif yang menjadikan mereka subyek bukan obyek, untuk membangun ekosistem suportif yang inklusi. (Hanni HK)”

Proses pembelajaran di SLB dan SKh terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Program pembelajaran keterampilan vokasi harus selaras dalam capaian pembelajaran yang akademik fungsional, praktikal, membangun kemampuan sosial, dan pengembangan diri serta pengembangan gerak yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) pada IDUKA. Kolaborasi dan sinergi kreatif seluruh elemen masyarakat akan mendorong tercapainya jaminan kesehatan dan hidup yang sejahtera melalui kesempatan yang lebih baik bagi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual, ketersediaan pekerjaan yang layak dan mendorong perbaikan pertumbuhan ekonomi keluarga disabilitas, serta mengurangi kesenjangan di tengah masyarakat.

Dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat Indonesia yang inklusi akan tercipta partisipasi peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Pada akhirnya seluruh nilai-nilai luhur dalam profil pelajar Pancasila dapat dirasakan oleh peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual secara nyata bersama-sama seluruh warga masyarakat yang menampilkan jiwa-jiwa Pancasila sejati.

Penguatan pendidikan vokasi melalui kecakapan hidup dimulai dari rumah, dikembangkan di sekolah, diaplikasikan dalam masyarakat, diberdayakan dalam dunia industri dan dunia kerja serta berkesinambungan bersama seluruh elemen masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan negara dalam UUD 1945, menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera untuk hidup yang bermakna.



Berikut beberapa informasi yang dapat guru gunakan dalam membangun sinergi bersama.

1. *Cerebral Palsy* Call center Indonesia: 0838-4144-4490, ini adalah layanan *call center* yang akan menghubungkan secara otomatis pada guru-guru yang menangani peserta didik disabilitas fisik disertai hambatan intelektual di 25 provinsi Indonesia.
2. Ruang Bersama P4TK TK dan PLB melalui laman IG: https://www.instagram.com/p/CcAQ6tdLsSW/?utm_medium=copy_tautan
3. Jika terjadi tindak kekerasan pada anak dapat melaporkan langsung kejadian kekerasan terhadap perempuan dan anak yang ditemui atau dialami ke layanan SAPA 129, atau melalui layanan pesan *WhatsApp* di 08111-129-129.
4. Pusat sumber yaitu SLB-SLB yang ada di wilayah bapak-ibu.
5. BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata 0878-8989-2223; <https://faq.whatsapp.com/>
6. Balai Diklat Industri (BDI) dari Kemenperin di daerah / wilayah masing-masing Balai Diklat Industri Jakarta Kementerian Perindustrian RI di Jakarta: Jl. Balai Kimia No.1 A, RW.9, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13710 ((021) 87702734)
7. Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Kemensos RI. Jalan Mayjen Sutoyo RT 07 RW 07 Kav. 22 Cawang, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13630. Tlp. 081316515414. Email: puspensos@kemensos.go.id